



ARTIKEL ILMIAH

**FAKTOR PERILAKU DAN LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECACINGAN**

**(Studi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten
Wonogiri)**

Oleh :

DWI KURNIASIH

A2A216071

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

**FAKTOR PERILAKU DAN LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECACINGAN**

(Studi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten

Wonogiri)

Disusun Oleh :

Dwi Kurniasih A2A216071

Telah disetujui

Penguji



Ulfa Nurullita, SKM, M.Kes

NIK 28.6.1026.078

Tanggal 4 Oktober 2018

Pembimbing I



Mifbakhuddin, S.KM, M.Kes

NIK 28.6.1026.025

Tanggal 7 Oktober 2018

Pembimbing II



Dr. Ratih Sari W, S.Si, M.Kes

NIK 28.6.1026.095

Tanggal 4 Oktober 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Semarang



Mifbakhuddin, S.KM, M.Kes

NIK 28.6.1026.025

Tanggal 4 Oktober 2018

**FAKTOR PERILAKU DAN LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
KECACINGAN**
(Studi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri)

Dwi Kurniasih,¹ Mifbakhuddin,¹ Ratih Sari Wardani¹
¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Latar belakang : Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Beberapa faktor yang menyebabkan kejadian kecacingan yaitu faktor lingkungan dan faktor perilaku. Infeksi kecacingan umumnya terjadi pada anak dan Balita, prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 62%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perilaku dari kebiasaan anak memakai alas kaki, anak bermain di tanah, kebiasaan ibu mencuci tangan, kebiasaan anak mencuci tangan, kebiasaan ibu memotong kuku, kebiasaan anak memotong kuku dan faktor lingkungan dari jenis lantai dan jenis jamban yang berhubungan dengan kejadian kecacingan. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel 33 anak usia 4-5 tahun. Balita yang memiliki kebiasaan memakai alas kaki yang kurang baik 15,2%, Balita yang memiliki kebiasaan bermain di tanah yang kurang baik 51,5%, ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik 15,2%, Balita yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik 33,3%, ibu yang memiliki kebiasaan memotong kuku yang kurang baik 27,3%, Balita yang memiliki kebiasaan memotong kuku yang kurang baik 51,5%, jenis lantai tanah 12,1%, dan jenis jamban cemplung 6,1%. Balita yang positif kecacingan sebanyak 21,2%. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan anak, memotong kuku anak, jenis lantai, jenis jamban dengan kejadian kecacingan dan tidak ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan anak bermain di tanah, mencuci tangan ibu, memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan.

Kata kunci : Kecacingan, Lingkungan, Perilaku.

Abstract

Background:: Worms is a infectious disease caused by parasites in the form of worm. Some factors that cause the incidence of worms is a environment factors and behavior factors. Worm infections generally occur in children and toddlers, the prevalence of worms in Indonesia varies between 2.5% to 62%.The purpose of this study was to determine the behavioral factors of the habits of children wearing footwear, children playing on the ground, the habits of mothers to wash their hands, habits of children to wash their hands, habits of cutting nails, habits of children to cut nails and environmental factors of type of floor and type of toilet with the incidence of worms.**Method:**This type of research is analytic observational with a cross sectional approach and a sample of 33 children aged 4-5 years. **Results:**Toddlers who have the habit of wearing bad footwear 15.2%, toddlers who have a habit of playing on poor soil 51.5%, mothers who have 15.2% poor hand washing habits, toddlers who have hand washing habits 33.3% less good, mothers who have bad nail cutting habits 27.3%, Toddlers who have bad nail cutting habits 51.5 %%, 12.1% soil type, and cemplung 6 latrines , 1%. Toddlers who were infected with helminthiasis were 21.2%.**Conclusion:**There is a relationship between children's hand washing habits, cutting children's nails, type of floor, type of latrine with the incidence of helminthiasis and there is no relationship between the habit of wearing footwear, the habit of children playing on the ground, washing their hands, cutting the nails of mothers with the incidence of helminthiasis in children under five Dawungan Village.

Keywords:worms,environment,behavior

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) infeksi kecacingan merupakan suatu infeksi yang kurang diperhatikan, bersifat kronis dan tanpa gejala yang jelas dan dampaknya baru terlihat dalam jangka yang panjang. Lebih dari 24% atau 1,5 milyar dari populasi di dunia terinfeksi kecacingan yang berasal dari kontak langsung dengan tanah.¹

Menurut data Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2015 kejadian kecacingan di Indonesia mencapai 28,12 %.² Infeksi kecacingan umumnya terjadi pada anak-anak dan Balita.³

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kecacingan antara lain sarana pembuangan tinja, kondisi lantai rumah, dan sarana air bersih.⁴ Faktor perilaku yang menyebabkan kecacingan pada Balita di antaranya personal hygiene yang kurang diperhatikan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan bermain di tanah, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan buang air besar (BAB).⁴

Berdasarkan penelitian kejadian kecacingan pada Balita pada tahun 2017 yang dilakukan di Genuk Semarang, sebanyak 54 responden usia 1-4 tahun (rata-rata usia 3 tahun), terdapat 96,3% belum bisa cuci tangan dengan benar, 88,9% masih didapatkan kuku kotor, dan 98,1% Balita bermain di tanah. Dari penelitian ini didapatkan sebanyak 8 dari 54 Balita positif terinfeksi cacing usus.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang faktor perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kecacingan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri, penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 - 12 September 2018. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor perilaku yang mencakup kebiasaan anak memakai alas kaki, kebiasaan anak bermain ditanah, kebiasaan mencuci

tangan ibu, kebiasaan mencuci tangan anak, kebiasaan memotong kuku ibu, kebiasaan memotong kuku anak. Dan faktor lingkungan yang mencakup jenis lantai dan jenis jamban. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian kecacangan pada anak balita.

Hasil Penelitian

Pada Tabel 1 kebiasaan anak memakai alas kaki didapatkan kebiasaan anak yang kurang baik sebanyak 5 (15,2%) dan kebiasaan baik sebanyak 28 (84,8%). Pada kebiasaan anak bermain di tanah didapatkan kebiasaan kurang baik sebanyak 17 (51,5%), dan yang mempunyai kebiasaan baik sebanyak 16 (48,5%). Kebiasaan mencuci tangan ibu yang kurang baik sebanyak 5 (15,2%) dan yang ibu mempunyai kebiasaan baik sebanyak 28 (84,8%). Kebiasaan mencuci tangan anak yang kurang baik yaitu 11 (33,3%), dan anak yang mempunyai kebiasaan baik sebanyak 22 (66,7%). Kebiasaan memotong kuku ibu yang kurang baik sebanyak 9 (27,3%) dan ibu yang mempunyai kebiasaan baik sebanyak 24 (72,7%). Kebiasaan memotong kuku anak yang kurang baik sebanyak 17 (51,5%) dan anak yang memiliki kebiasaan baik sebanyak 16 (48,5%). Pada variabel jenis lantai terdapat 4 (12,1%) jenis lantai tanah, 10 (30,3%) dengan jenis lantai semen/plaster dan jenis lantai keramik sebanyak 19 (57,6%). Pada variabel jenis jamban didapatkan 2 (6,1%) jenis jamban ceplung dan sisanya sebanyak 31 (93,9%) dengan jenis jamban leher angsa. Pada variabel kejadian kecacangan terdapat 7 (21,2%) Balita positif kecacangan dan 26 (78,8%) Balita negatif kecacangan.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	f	Persentase (%)
Kebiasaan Anak Memakai Alas Kaki		
Kurang Baik (<9)	5	15,2
Baik (≥9)	28	84,8
Total	33	100
Kebiasaan Anak Bermain di Tanah		
Kurang Baik (<6)	17	51,5
Baik (≥6)	16	48,5
Total	33	100
Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu		
Kurang Baik (<10,5)	5	15,2
Baik (≥10,5)	28	84,8
Total	33	100
Kebiasaan Mencuci Tangan Anak		
Kurang Baik (<10,5)	11	33,3
Baik (≥10,5)	22	66,7
Total	33	100
Kebiasaan Memotong Kuku Ibu		

Variabel	f	Persentase (%)
Kurang Baik (<6)	9	27,3
Baik (≥6)	24	72,7
Total	33	100
Kebiasaan Memotong Kuku Anak		
Kurang Baik (<6)	17	51,5
Baik (≥6)	16	48,5
Total	33	100
Jenis Lantai		
Tanah	4	12,1
Semen/Plaster	10	30,3
Keramik	19	57,6
Total	33	100
Jenis Jamban		
Cemplung	2	6,1
Leher Angsa	31	93,9
Total	33	100
Kejadian Kecacingan		
Positif	7	21,2
Negatif	26	78,8
Total	33	100

Pada tabel 2 berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji statistic Fisher Exact pada variabel kebiasaan anak memakai alas kaki diperoleh *p value* 0,052 (>0,05) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan anak menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel kebiasaan anak bermain di tanah diperoleh *p value* 0,398 (>0,05) menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel kebiasaan mencuci tangan ibu diperoleh *p value* 0,052 (>0,05) menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel kebiasaan mencuci tangan anak diperoleh *p value* 0,027 (<0,05) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel kebiasaan memotong kuku ibu diperoleh *p value* 0,068 (>0,05) menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel kebiasaan memotong kuku anak diperoleh *p value* 0,039 (<0,05) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku anak dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel jenis lantai diperoleh *p value* 0,026 (<0,05) menunjukkan ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis variabel jenis jamban diperoleh *p value* 0,040 (<0,05) menunjukkan ada hubungan antara jenis jamban dengan kejadian kecacingan.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Kecacingan				Total		P value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Kebiasaan Anak Memakai Alas Kaki							
Kurang Baik (<9)	3	60,0	2	40,0	5	100	0,052
Baik (≥ 9)	4	14,3	24	85,7	28	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Kebiasaan Anak Bermain di Tanah							
Kurang Baik (<6)	5	29,4	12	70,6	17	100	0,398
Baik (≥ 6)	2	12,5	14	87,5	16	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu							
Kurang Baik (<10,5)	3	60,0	2	40,0	5	100	0,052
Baik ($\geq 10,5$)	4	14,3	24	85,7	28	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Kebiasaan Mencuci Tangan Anak							
Kurang Baik (<10,5)	5	45,5	6	54,5	11	100	0,027
Baik ($\geq 10,5$)	2	9,1	20	90,9	22	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Kebiasaan Memotong Kuku Ibu							
Kurang Baik (<6)	4	44,4	5	55,6	9	100	0,068
Baik (≥ 6)	3	12,5	21	87,5	24	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Kebiasaan Memotong Kuku Anak							
Kurang Baik (<6)	1	5,9	16	94,1	17	100	0,039
Baik (≥ 6)	6	37,5	10	62,5	16	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Jenis Lantai							
Tanah	2	50,0	2	50,0	4	100	0,026
Semen/Plaster	4	40,0	6	60,0	10	100	
Keramik	1	5,3	18	94,7	19	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	
Jenis Jamban							
Cemplung	2	100	-	-	2	100	0,040
Leher Angsa	5	16,1	26	83,9	31	100	
Total	7	21,2	26	78,8	33	100	

Pembahasan

1. Hubungan kebiasaan anak memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Walaupun tidak ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan, tetapi yang mempunyai kebiasaan memakai alas kaki yang kurang baik lebih

tinggi persentase kejadian kecacingannya (60,0%) dibanding dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik (14,3%). Hal ini dikarenakan telur cacing yang masuk ke dalam tubuh Balita merupakan jenis cacing gelang dan cacing cambuk yang rantai penularannya tidak masuk melalui pori-pori kulit tetapi melalui mulut.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Keerom Papua dan Kota Surabaya, yaitu tidak terdapat hubungan kebiasaan anak memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak .^{8,9}

2. Hubungan kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Walaupun tidak ada hubungan antara kebiasaan bermain di tanah dengan kejadian kecacingan, tetapi yang mempunyai kebiasaan bermain di tanah yang kurang baik lebih tinggi persentase kejadian kecacingannya (29,4%) dibanding dengan kebiasaan bermain di tanah yang baik (12,5%). Hal ini dikarenakan telur cacing yang masuk ke dalam tubuh Balita merupakan jenis cacing gelang dan cacing cambuk yang rantai penularannya tidak masuk melalui pori-pori kulit tetapi melalui mulut.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Jakarta, yaitu tidak terdapat hubungan antara kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan.¹⁰

3. Hubungan mencuci tangan ibu dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Walaupun tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan Ibu dengan kejadian kecacingan, tetapi ibu yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik lebih tinggi persentase kejadian kecacingannya (60,0%) dibanding ibu dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik (14,3%). Menggunakan sabun saat mencuci tangan merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit dan penularan penyakit. Hal ini karena tangan sebagai media perantara yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak tidak langsung maupun kontak secara langsung.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Natar Lampung, yaitu tidak terdapat hubungan antara kebiasaan ibu dalam mencuci tangan dengan kejadian kecacingan.¹²

4. Hubungan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun sehingga memutuskan mata rantai kuman. Dengan membiasakan diri mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, berarti telah melakukan salah satu upaya pencegahan penyakit.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir, yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan anak dalam mencuci tangan dengan kejadian kecacingan.¹³

5. Hubungan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Walaupun tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan, tetapi ibu yang mempunyai kebiasaan memotong kuku yang kurang baik lebih tinggi persentase kejadian kecacingannya (44,4%) dibanding ibu dengan kebiasaan memotong kuku yang baik (12,5%). Penularan kecacingan diantaranya dapat melalui tangan yang kotor, kuku jari tangan yang kotor kemungkinan akan terselip telur cacing, jika telur cacing akan tertelan ketika makan dan masuk ke usus, kemudian menetas dan menjadi dewasa.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Natar Lampung, yaitu tidak terdapat hubungan antara kebiasaan Ibu memotong kuku dengan kejadian kecacingan.¹²

6. Hubungan memotong kuku anak dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan memotong kuku anak dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Kuku yang tidak terawat tentu saja dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran maupun telur cacing yang kemudian dapat masuk kedalam tubuh sewaktu mengkonsumsi

makanan tanpa terlebih dahulu mencuci tangan. Oleh sebab itulah kebersihan kuku menjadi hal yang sangat penting dalam kejadian kecacingan.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir dan di Kecamatan Mariso Kota Makassar, yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan anak memotong kuku dengan kejadian kecacingan.^{11,14}

7. Hubungan jenis lantai dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Rumah dengan jenis lantai yang bukan terbuat dari tanah akan menurunkan risiko terjadi kecacingan dibandingkan rumah yang berjenis lantai dari tanah. Rumah yang memiliki lantai bukan tanah terproteksi lebih rendah terjadi kecacingan dibandingkan lantai yang terbuat dari tanah.¹⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Teras Kota Boyolali, yaitu terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kecacingan.¹⁶

8. Hubungan jenis jamban dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan. Untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka tinja harus dibuang pada tempat tertentu agar menjadi jamban yang sehat. Menggunakan jamban yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko tercemarnya jamban atau kotoran lain, pada feses manusia mengandung beberapa bakteri termasuk telur cacing yang dapat menginfeksi manusia apabila seseorang melakukan buang air besar (BAB) di jamban yang tidak sehat.¹⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir dan di Kota Jambi, yaitu terdapat hubungan antara jenis jamban dengan kejadian kecacingan.^{11,17}

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kecacingan maka penulis dapat mengambil kesimpulan.

Pada variabel bebas didapatkan hasil kebiasaan anak memakai alas kaki yang kurang baik sebanyak 15,2%, kebiasaan anak bermain di tanah yang kurang baik sebanyak

51,5%, kebiasaan ibu mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 15,2%, kebiasaan anak mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 33,3%, kebiasaan ibu memotong kuku yang kurang baik sebanyak 27,3%, kebiasaan anak memotong kuku yang kurang baik sebanyak 51,5%, jenis lantai rumah tanah sebanyak 12,1%, semen/plaster 30,3% dan keramik 57,6%, jenis jamban cemplung sebanyak 6,1% dan jamban leher angsa sebanyak 93,9%, dan didapatkan Balita dengan positif kecacingan sebanyak 21,2%.

Pada variabel terikat didapatkan hasil tidak ada hubungan antara kebiasaan anak memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,052, tidak ada hubungan antara kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,398, tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,052, ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,027, tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,068, ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku anak dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,039, ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kecacingan pada anak Balita di Desa Dawungan dengan p value = 0,026, ada hubungan antara jenis jamban dengan kejadian kecacingan pada anak Balita dengan p value = 0,040.

Saran

Berikut ini adalah saran yang peneliti berikan, antara lain :

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan setelah dilakukan penelitian, masyarakat mampu mengubah perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kebersihan diri dan sanitasi lingkungan rumah untuk meminimalisir kejadian kecacingan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode lain atau meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian kecacingan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan.



Daftar Pustaka

- 1 WHO. *Soil-transmitted Helminth Infections*. Switzerland : WHO. 2014
- 2 Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015. Jakarta : Kemenkes RI; 2015.
- 3 Menteri Kesehatan Republik Indonesia. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK No. 15 ttg Penanggulangan Cacangan .pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggulangan_Cacangan_.pdf). 2017. Diakses Februari 2018
- 4 Arsanti, dkk. *Infeksi Cacing (Penyakit Kecacangan)*, BBTKL PPM. Yogyakarta: Jurnal Media Informasi Kesehatan, Volume 9. 2011
- 5 Endriani. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacangan Pada Anak Usia 1-4 Tahun. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017.
- 6 Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- 7 Eveline, Djamaludin. *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta : Wahyumedia. 2010.
- 8 Sandy, dkk. Analisis Model Faktor Resiko yang Mempengaruhi Infeksi Cacing yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom Papua. 2015.
- 9 Yudhastuti, R. Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah Pada Anak Balita dengan Kecacangan. Departemen Kesehatan Lingkungan Kampus C FKM Universitas Airlangga. 2012.
- 10 Ghassana, A. Hubungan Infeksi Cacing Usus STH Dengan Kebiasaan Bermain di Tanah Pada SDN 09 Pagi Paseban. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2011.
- 11 A. Murtie, *All About Kesehatan Anak*. Jogjakarta: Idea Publishing, 2014.
- 12 Rahma, A. Hubungan Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminths* Pada Kuku Ibu atau Penjamah Makanan Dengan Kejadian Kecacangan pada Siswa SDN 1 Krawangsari Kecamatan Natar. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. 2016.
- 13 Kartini, S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacangan *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun Di Rw 07 Geringging Kecamatan Rumbai Pesisir. Universitas Abdurab; 2017.

-
- 14 Azriful. Gambaran Kejadian Kecacingan Dan Higiene Perorangan Pada Anak Jalanan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Bagian Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. 2014.
 - 15 Kusnopranto. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia. 2009.
 - 16 Mahmudah, U. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. Program Studi S1-Ilmu Gizi Universitas Respati Yogyakarta. 2017
 - 17 Kurniawati, E. Hubungan Perilaku Ibu Dan Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Anak Balita. Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Harapan Ibu Jambi. 2016.

